

**Implementasi Budidaya Padi Sistem Tanam Jajar Legowo Dan
Hubungannya Dengan Tingkat Pendapatan Petani
Di Desa Suak Batok Ogan Ilir**

***Implementation of Raising Legowo Row Planting System Rice and
The Correlation with The Level of Farmers Income
In Suak Batok Village Ogan Ilir Regency***

Fauziah Asyiek^{1*)}, Selly Oktarina¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unsri

^{*)}Corresponding author: fauirma_52@yahoo.co.id Tel./Faks. +62811787703

ABSTRACT

The aims of this research were to: (1) determine the level of implementation of farmers in rice cultivation Legowo row planting system, (2) calculate the income of farmers of rice cultivation Legowo row planting system, and (3) analyze the correlation between the level of implementation with income of rice cultivation row planting system legowo. This research was conducted in Suak Batok village North Indralaya District Ogan Ilir Regency South Sumatra province by choosing a location purposive against one of the villagers who participated in the program GPPTT. The research method was conducted using a case study of farmer groups selected. From the group of farmers who elected taken as many as 42 farmers as respondents. The data collected in this study are primary and secondary data. Primary data is obtained by direct interview through a structured questionnaire and continued with field observations. Secondary data were obtained from related agencies, the office district and village head's office in addition to the study of literature. The data obtained from the field tabulation processed using descriptive score and described for the first goal, the second goal is calculated using income and the third objective analysis with Spearman Rank Correlation test. The results showed that the level of implementation of farmers in rice cultivation Legowo row planting system including the high criteria with a score of 25,21, (2) the average income of farmers of rice cultivation Legowo row planting system is 4,932,253.59 (Rp/ha/year), and (3) there is a correlation between the level of implementation of the income of rice cultivation legowo row planting system.

Key words: GPPTT, implementation, income, legowo row, planting system.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tingkat implementasi petani dalam budidaya padi sistem tanam jajar legowo, (2) Menghitung pendapatan petani dari budidaya padi sistem tanam jajar legowo, dan (3) Menganalisis hubungan antara tingkat implementasi dengan pendapatan budidaya padi sistem tanam jajar legowo. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suak Batok Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan dengan memilih lokasi secara sengaja (*purposive*) terhadap salah satu desa yang ikut dalam program GPPTT. Metode penelitian dilakukan dengan metode studi kasus (*case study*) terhadap kelompok tani yang terpilih. Dari kelompok tani yang terpilih diambil sebanyak 42 orang petani sebagai responden. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh

berdasarkan wawancara langsung melalui daftar pertanyaan yang terstruktur (*quesioner*) dan dilanjutkan dengan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi yang berkaitan, kantor kecamatan dan kantor kepala desa disamping studi literatur. Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi menggunakan skor dan diuraikan secara deskriptif untuk tujuan pertama, tujuan kedua dihitung menggunakan rumus pendapatan dan tujuan ketiga dilakukan analisis dengan uji Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi petani dalam budidaya padi sistem tanam jajar legowo termasuk kriteria tinggi dengan skor 25,21, (2) rata-rata pendapatan petani dari budidaya padi sistem tanam jajar legowo adalah 4,932,253.59 (Rp/ha/tahun), dan (3) terdapat hubungan antara tingkat implementasi dengan pendapatan budidaya padi sistem tanam jajar legowo.

Kata kunci: budidaya padi, GPPTT, implementasi, jajar legowo, pendapatan

PENDAHULUAN

Pengembangan usahatani berbasis agribisnis dapat dilakukan dengan upaya peningkatan produksi agar dapat meningkatkan pendapatan petani. Laju peningkatan produktivitas padi sawah di Indonesia cenderung melandai sehingga diindikasikan bahwa sistem intensifikasi padi sawah yang selama ini diterapkan belum mampu meningkatkan produksi dan produktivitas (Nur, et al., 2003). Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah adalah dengan penerapan teknologi. Selama ini kecenderungan petani melakukan budidaya padi sawah masih relatif sederhana, menggunakan varietas local dan varietas unggul tidak berlabel. Selain itu, cara tanam yang tidak beraturan, baik dengan caplak satu arah maupun dengan caplak dua arah, sehingga populasinya rendah. (Misrawati, et. al. 2004). Peningkatan produksi tanaman pangan merupakan upaya dalam mewujudkan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan adalah perubahan cara tanam padi sawah atau sistem tanam yaitu dengan jajar legowo.

Sistem tanam jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Legowo diartikan sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong. Baris tanaman (dua atau lebih) dan baris kosongnya (setengah lebar di kanan dan di kirinya) disebut satu unit legowo. Bila terdapat dua baris tanam per unit legowo maka disebut legowo 2:1, sementara jika empat baris tanam per unit legowo disebut legowo 4:1, dan seterusnya. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2013).

Hasil penelitian Suparwoto (2010) menunjukkan bahwa sistem tanam legowo yang dilaksanakan pada tiga musim pada lahan sawah irigasi di Garut secara konsisten dan nyata meningkatkan hasil panen rata-rata sebesar 1,4ton/ha (26,9%) dibandingkan dengan sistem tegel di sawah irigasi, sedangkan dilahan rawa lebak dapat meningkatkan hasil 1, 3 ton/hektar (25,7%).

Menurut Haryono (2014), kontribusi pertanian di lahan rawa terhadap produksi nasional masih rendah. Kementerian Pertanian (2009) mencatat, dari total produksi nasional sebesar 62,56 juta ton gabah kering panen (GKP), kontribusi dari lahan rawa hanya mencapai 1-1,5 persen. Artinya, produksi gabah dari lahan rawa sekitar 600.000-700.000 ton per tahun. Rendahnya kontribusi tersebut disebabkan banyak hal. Pertama, luas lahan rawa yang digunakan untuk pertanian masih sangat kecil, hanya 23,8 persen dari luas total lahan sawah di Indonesia. Kedua, produktivitas di lahan rawa juga masih rendah. Di berbagai daerah, panen padi di lahan rawa masih rendah (kurang dari 4 ton/ha) di bawah angka rata-rata nasional sebesar 5,06 ton/ha. Kondisi ini merupakan konsekuensi dari masih minimnya pengetahuan petani terhadap system budidaya di lahan rawa.

Pada tahun 2015 upaya peningkatan produksi padi difokuskan pada kawasan tanaman pangan, melalui Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) dengan fasilitasi bantuan sarana produksi (saprodi), dan juga dengan tanam jajar legowo. (Kementan, 2015). Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dialokasikan bantuan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) oleh pemerintah. Adapun lokasi di Sumatera Selatan yang ikut melaksanakan GP-PTT Padi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daerah dan luas areal penanaman GP-PTT tahun 2015.

No	Kabupaten	Luas Areal (ha)
1.	Lahat	2.000
2.	MusiBanyuasin	1.500
3.	MusiRawas	2.500
4.	MuaraEnim	1.000
5.	OganKomeriIngIlir	2.500
6.	OganKomeriIngUlu	1.000
7.	Banyuasin	2.000
8.	OKU Timur	2.000
9.	OKU Selatan	1.500
10.	OganIlir	2.500
11.	EmpatLawang	1.000
12.	PagarAlam	1.000
13.	LubukLinggau	1.000
Total		21.500

Sumber :PedomanTeknis GPPTT Padi Kementrian Pertanian, 2015.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat salah satu kabupaten yang melaksanakan GP-PTT adalah Kabupaten Ogan Ilir, dengan luas areal penanaman terluas di daerah Ogan Ilir adalah Desa Suak Batok. Desa tersebut memiliki luas areal penanaman jajar legowo seluas 450 Ha. Musim tanam dilaksanakan pada April 2015 hingga pada bulan Agustus 2015. Dengan dilaksanakannya GP-PTT di desa tersebut secara otomatis penanaman padi dengan sistem jajar legowo juga ikut dilaksanakan. Sistem tanam ini juga merupakan salah satu inovasi teknologi dalam meningkatkan produksi petani yang diprogramkan oleh GP-PTT. Oleh karena itu, peneliti tertarik melihat implementasi budidaya sistem tanam jajar legowo padi dan hubungannya dengan pendapatan petani di Desa Suak Batok Kabupaten Ogan Ilir.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suak Batok Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Suak Batok merupakan salah satu desa yang ikut serta dalam program GP-PTT untuk penerapan padi jajar legowo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* terhadap petani padi jajar legowo. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang menerapkan usahatani padi jajar legowo. Metode penarikan contoh dengan menggunakan *simple random sampling* diambil 10% dari populasi didapat 42 sampel dari 420 orang petani. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengukur tingkat implementasi budidaya padi sistem tanam jajar legowo yang terdiri dari 3 indikator yaitu jarak tana, tipe sistem tanam dan panen sistem ubinan menggunakan skor yaitu 1 untuk rendah, 2 untuk sedang dan 3 untuk tinggi, kemudian dilakukan analisis deskriptif.

Tabel 2. Nilai interval kelas untuk pengukuran tingkat implementasi sistem tanam jajar legowo di Desa Suak Batok

No	Nilai interval kelas (skor total)	Nilai interval kelas (per indikator)	Nilai Interval Kelas (per pertanyaan)	Kriteria
1	$12,00 \leq x \leq 17,00$	$4,00 \leq x \leq 6,67$	$1,00 \leq x \leq 1,66$	Rendah
2	$17,00 < x \leq 22,00$	$6,67 < x \leq 9,34$	$1,67 < x \leq 2, 33$	Sedang
3	$22,00 < x \leq 27,00$	$9,34 < x \leq 12,00$	$2, 34 < x \leq 3,00$	Tinggi

Tujuan kedua yaitu menghitung pendapatan petani maka dihitung berdasarkan rumus pendapatan yaitu :

$$P_n = Y \times H_y$$

$$P_d = P_n - B_p$$

$$B_p = B_t + B_v$$

Dimana: P_n = Penerimaan usahatani padi jajar legowo (Rp/ha/mt)

P_d = Pendapatan usahatani padi jajar legowo (Rp/ha/mt)

B_p = Biaya produksi usahatani padi jajar legowo (Rp/ha)

B_t = Biaya tetap (Rp/ha)

B_v = Biaya variabel (Rp/ha)

H_y = Harga jual gabah kering panen (Rp/kg)

Y = Produksi padi jajar legowo (Kg/ha)

Tujuan ketiga yaitu menganalisis hubungan antara implementasi budidaya sistem tanam jajar legowo dengan pendapatan menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Budidaya Sistem Tanam Jajar Legowo

Sistem tanam jajar legowo adalah sistem tanam yang disarankan oleh Dinas Pertanian karena dipercaya dapat meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani padi. Implementasi petani pada budidaya sistem tanam jajar legowo dilihat dari jarak tanam yang digunakan petani pada lahan sawah mereka, tipe sistem tanam yang digunakan dan pelaksanaan panen dengan sistem ubinan. Hasil dari pengukuran tingkat implementasi budidaya sistem tanam jajar legowo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat implementasi petani pada budidaya sistem tanam jajar legowo di Desa Soak Batok tahun 2016.

No	Komponen Indikator	Skor Rata-rata	Kriteria
1	Jarak tanam	9,57	Tinggi
2	Tipe sistem tanam legowo	10,69	Tinggi
3	Panen dengan sistem ubinan	4,95	Rendah
	Jumlah	25,21	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa tingkat implementasi petani pada budidaya sistem tanam jajar legowo berada pada kriteria tinggi dengan jumlah skor rata-rata 25,21. Indikator yang sangat berpengaruh atau berada dalam kriteria paling tinggi adalah komponen indikator tipe sistem tanam legowo yaitu dengan skor rata-rata 10,69. Indikator selanjutnya yang berada pada kriteria tinggi adalah indikator jarak tanam dengan skor rata-rata 9,57 dan indikator panen dengan sistem ubinan berada di kriteria rendah dengan skor rata-rata 4,95.

1. Jarak Tanam

Tingkat implementasi petani terhadap jarak tanam dilihat dari jarak tanam antar rumpun, jarak dalam baris, jarak antara barisan atau lorong dan jumlah penerapan jarak pada areal sawah petani. Rata-rata petani sudah menerapkan hampir seluruh anjuran penyuluh pada aspek jarak tanam. Dimana komponen jarak tanam antar rumpun, petani sudah menerapkan yaitu jarak 25x25 cm karena jarak ini merupakan jarak yang ideal untuk penanaman padi jajar legowo. Untuk komponen jarak dalam baris yaitu 12,5cm belum dilakukan oleh seluruh petani melainkan ada beberapa petani yang menggunakan jarak 10 cm ataupun 15 cm yang sebenarnya masih kurang baik untuk penanaman sistem tanam jajar legowo. Hal ini disebabkan petani masih belum menerapkan sesuai anjuran dan masih menerapkan jarak 10 cm karena petani menilai bahwa jarak tersebut terlalu kecil sehingga dapat mengurangi rumpun padi yang ditanam. Sedangkan penyebab petani masih menerapkan jarak 15 cm adalah karena petani merasa agak sulit untuk mengukur jarak dengan ukuran 12,5 sehingga mereka membulatkan jarak tanamnya menjadi 15 cm. Lain halnya dengan komponen jarak antara barisan atau lorong, petani sudah menerapkan jarak antara barisan atau lorong yang dianjurkan oleh penyuluh yaitu 50 cm karena jarak yang paling ideal untuk menghasilkan padi. Dalam hal jumlah penerapan jarak, petani belum menerapkan anjuran untuk jarak 25x12,5x20 pada areal sawahnya melainkan menggunakan jarak 20x10x30 atau 20x10x15 atau hanya menerapkan pada sebagian sawahnya saja namun tidak seluruhnya.

2. Tipe sistem tanam legowo

Tingkat penerapan petani terhadap tipe sistem tanam legowo dilihat berdasarkan proporsi penerapan sistem pada areal tanam, tipe sistem tanam yang diterapkan, sistem tanam lainnya, dan jumlah penerapan sistem. Komponen penerapan sistem pada areal tanam menunjukkan bahwa petani menerapkan sistem tanam jajar legowo pada seluruh areal sawahnya. Indikator tipe sistem yang diterapkan menunjukkan bahwa petani sudah menerapkan tipe sistem tanam legowo yang disarankan oleh penyuluh, yaitu menerapkan tipe sistem tanam 4:1 tipe 1 dimana tipe sistem tanam ini yaitu setiap empat barisan tanaman padi diselingi oleh satu barisan legowo atau juga berarti 1 set legowo tersebut terdiri dari 4 barisan tanaman antar padi. Penyebab petani tidak menerapkan sistem tanam 2:1 karena petani menilai bahwa jarak tersebut mengurangi jumlah rumpun padi yang ditanam karena terlalu banyak jarak yang akan dihasilkan nantinya. Penyebab petani tidak menerapkan jajar legowo 4:1 tipe 2 karena petani merasa tipe tanam ini rumit. Pada sistem ini diselingi oleh tanaman tanaman sisipan di pinggir sehingga petani merasa rumit untuk diterapkan. Petani menerapkan tipe sistem tanam 4:1 pada seluruh areal sawah jajar legowo dan juga tidak menggunakan tipe sistem tanam lainnya.

3. Panen dengan sistem ubinan

Panen dengan sistem ubinan dapat dilihat berdasarkan pemilihan pertanaman, penentuan set legowo, penghitungan luas ubinan, dan pengulangan pelaksanaan ubinan. Petani tidak menerapkan proses ubinan begitu juga dengan komponen-komponennya, yaitu petani tidak melakukan pemilihan pertanaman yang seragam, petani juga tidak menentukan luas ubinan dengan memilih dua set legowo yang berdekatan dan membuat luas ubinan 10 meter kuadrat, tidak melakukan penimbangan gabah dan menghitung luas ubinan, merontokkan gabah dan kemudian menghitungnya dan petani juga tidak mengulangi pelaksanaan ubinan tersebut minimal dua atau lebih ulangan. Petani masih kurang mengerti maksud sistem ubinan dan tujuan sistem ubinan tersebut. Pada dasarnya manfaat dari melakukan sistem ubinan adalah untuk menghitung produktivitas dari usahatani dilihat dari sampel rumpun yang diambil dalam set legowo. Petani tidak ikut melaksanakan ubinan,

melainkan pihak UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) lah yang melakukannya dan menghitung. Perhitungan pun hanya dilaksanakan pada perwakilan satu petani dari setiap kelompok tani dimana mayoritasnya diwakili oleh ketua kelompok tani ataupun anggota kelompok taninya.

B. Pendapatan Usaha tani Padi

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan usahatani padi dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani (Rp/ha/tahun). Penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual (Rp/ha/tahun). Besar kecilnya penerimaan yang diterima oleh petani tergantung jumlah produksi dan keadaan harga saat itu juga. Harga jual padi yang digunakan adalah harga tahun 2015 yaitu sekitar Rp 4.500/kg. Rata-rata penerimaan petani dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp8.046.428,57

Pendapatan yang diperoleh petani dari hasil produksi yang dicapai dalam kegiatan usahatani padi. Besar rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani di Desa Suak Batok adalah Rp. 4,932,253.59 (Rp/ha/tahun). Rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi jajar legowo (Rp/ha/tahun)

No	Uraian	Rata-rata (Rp/ha/tahun)
1	Biaya Produksi	2.455.630,95
2	Penerimaan	8.046.428,57
3	Pendapatan	4.932.253,59

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi jajar legowo yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produksi atau tidak habis dipakai dalam satu kali produksi (Rp/ha/tahun). Biaya tetap atau biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani sistem jajar legowo dalam usahatani padi yang tidak habis dalam satu kali pemakaian. Biaya tetap yang digunakan dalam perhitungan biaya adalah biaya penyusutan. Alat yang tidak habis dalam sekali pemakaian akan mengalami penyusutan hingga masa pakainya habis. Alat-alat yang digunakan dan mengalami penyusutan terdiri dari sprayer, cangkul, arit, parang, terpal, dan tali. Sedangkan biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dimana biaya ini dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan habis dipakai dalam satu kali musim tanam (Rp/ha/tahun). Biaya yang termasuk dalam biaya variabel yang biasanya dikeluarkan oleh petani yang menanam dengan sistem jajar legowo adalah biaya upah, biaya benih, biaya karung, biaya pestisida, biaya sewa lahan dan biaya pupuk. Desa Soak Batok masih konvensional tanpa menggunakan alat-alat teknologi sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak juga. Biaya upah yang paling banyak digunakan adalah pada saat menanam dan juga pada saat panen. Panen juga dilakukan pada waktu yang lama karena lahan petani lebih banyak berada di areal lebak sehingga waktu panen pun berbeda-beda sesuai kondisi lahan. Upah di Desa Soak Batok bermacam-macam, ada yang membayar upah 35.000, yaitu untuk hitungan setengah hari atau hingga pukul 12 dan ada juga upah 50.000 dan 70.000 per hari yaitu untuk hitungan bekerja hingga pukul 17.00 sore hari. Untuk biaya pupuk petani tidak mengeluarkan biaya sedikitpun untuk usahatannya karena petani mendapatkan bantuan pupuk dari pemerintah berupa pupuk urea sebanyak 2 karung atau hitungan 100 kg, pupuk NPK Ponska sebanyak karung atau sebanyak 250 kg dan pupuk POMI Organik cair sebanyak 10 botol atau 10 liter. Petani tidak menambah lagi pupuknya karena merasa

bantuan tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan usahatani, sehingga biaya untuk pupuk tidak ada atau nol.

Produksi adalah hasil usahatani padi pasang surut yang dinyatakan dalam bentuk gabah basah (kg/ha/tahun). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, hasil rata-rata produksi padi petani sampel yang melakukan sistem tanam jajar legowo adalah sebesar 1.788 kg/ha/tahun. Setelah pemanenan selesai, petani menjual gabahnya dengan harga Rp 4.500/kg kepada pabrik-pabrik yang ada disekitar desa tersebut. Sebagian petani mendapatkan produksi yang tinggi hingga 3.000 kilogram per hektar namun ada juga petani yang hanya mendapatkan produksi 1.000 kilogram per hektar. Itu semua dipengaruhi oleh kondisi lahan dan juga alam. Petani yang lahan padinya berada pada lahan lebak dalam kurang baik dalam hal produksi karena tingginya air dilahan tersebut mempengaruhi pertumbuhan padi sehingga hasilnya kurang baik. Berbeda dengan lahan petani yang berada pada lebak dangkal, produksi padinya lebih baik atau lebih banyak menghasilkan produksi. Selain itu, menurut petani bibit unggul yang diberikan oleh pemerintah kurang baik jika digunakan pada lahan mereka karena bibit unggul tersebut pendek batangnya sementara air di lahan mereka tinggi, sehingga petani menyiasati dengan menambah bibit lokal dilahan padi mereka karena mereka merasa lebih cocok menanam bibit lokal. Bibit lokal tersebut batangnya panjang dan besar sehingga cocok untuk ditanam dilahan mereka yang ketinggian airnya cukup tinggi.

Hubungan Tingkat Implementasi dengan Pendapatan

Analisis hubungan antara tingkat implementasi budidaya padi sistem tanam jajar legowo dengan pendapatan petani di Desa Suak Batok Kecamatan Indralaya Utara menggunakan uji statistik Non Parametrik Korelasi Peringkat Spearman. Hasil penelitian untuk hubungan tingkat implementasi dengan pendapatan, dapat dilihat bahwa tingkat implementasi sistem tanam jajar legowo berada pada kriteria sedang dengan skor rata-rata 25,21. Pendapatan petani dalam usahatani padi dengan sistem jajar legowo menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani adalah sebesar Rp 4.932.253,59 per hektar per tahunnya. Hasil analisis diperoleh r_s -hitung sebesar 0,370 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Tingkat Adopsi sistem tanam jajar legowo dengan pendapatan petani di Desa Suak Batok Kabupaten Ogan Ilir. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya implementasi petani terhadap sistem tanam jajar legowo ada hubungannya dengan tinggi rendahnya pendapatan usahatani padi di Desa Suak Batok. Dimana, semakin tinggi tingkat implementasi petani maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh petani.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah 1) petani sudah mengimplementasikan jarak tanam, tipe sistem tanam dan sistem ubinan pada sistem tanam jajar legowo sesuai dengan saran PPL, 2) Pendapatan rata-rata usahatani padi sistem tanam jajar legowo di Desa Suak Batok adalah sebesar Rp4,932,253.59/ha/musim tanam dan 3) Hasil uji korelasi Rank Spearman, terdapat hubungan antara tingkat implementasi dengan sistem tanam jajar legowo dengan pendapatan usahatani padi di Desa Suak Batok Kabupaten Ogan Ilir.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah petani diharapkan menerapkan sistem tanam jajar legowo mulai jarak tanam yang seharusnya, tipe sistem tanam yang sebaiknya digunakan, dan melakukannya pada seluruh areal sawah agar dapat menghasilkan produksi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono. 2014. *Lahan Rawa Lumbung Pangan Masa Depan Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta
- Kementerian Pertanian, 2015. *Pedoman Teknis GP-PTT Padi 2015*. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Misrawati, Ishak Manti, Artuti, dan Hidayatullah. 2004. *Peningkatan Produksi Padi Sawah melalui Teknologi Sistem Tanam Legowo*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian, Bengkulu.
- Nur, M., Marwan, H. M., dan Basri, A. B. 2003. *Pengelolaan Tanaman Terpadu Naggroe Aceh Darussalam. Prosiding Lokakarya Pelaksanaan Program Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu (P3T) Tahun 2002*. Puslitbangtan Bogor; 49-68 hlm.
- Suparwoto. 2010. *Penerapan Sistem Tanam Legowo Pada Usahatani Padi untuk Meningkatkan Produksi dan Pendapatan Padi*. Jurnal Pembangunan Manusia Vol.10 No.1 Tahun 2010